

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Citra Kartika Ayudia Setiakusuma dan Elly Suryani (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, dan variabel independen terdiri dari likuiditas, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI sebanyak 37 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Citra Kartika dan Elly Suryani (2018) adalah hasil pengujian variabel likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan *leverage* dan pertumbuhan perusahaan (*company growth*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel independen *leverage* dan pertumbuhan perusahaan (*company growth*).
- b. Menggunakan metode regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yaitu, penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, sedangkan penelitian saat ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. **Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, tenur audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, dan variabel independen terdiri dari kualitas audit, kondisi keuangan, tenur audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015, dengan jumlah 37 perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella (2018) adalah opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit, tenur audit, ukuran perusahaan dan

pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen opini audit *going concern* yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan (*company growth*).
- b. Analisis data pada kedua penelitian menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur periode 2012-2016, sedangkan penelitian saat ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI
- b. Terdapat beberapa variabel independen yang berbeda, yakni penelitian terdahulu menggunakan opini audit sebelumnya, kondisi keuangan, kualitas audit, tenura audit, dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel *return on assets*, *leverage*, dan nilai perusahaan.

3. Feni Listantri dan Rina Mudjiyanti (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris positif mengenai *financial distress*, bukti empiris pengaruh negatif ukuran perusahaan, bukti empiris positif solvabilitas, dan bukti empiris profitabilitas terhadap opini

audit *going concern*. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah 100 perusahaan. Hasil dari penelitian Listantri dan Mudjiyanti (2016) adalah *financial distress* tidak berpengaruh positif, ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif, solvabilitas berpengaruh positif dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan regresi logistik.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Opini audit *going concern* digunakan sebagai variabel dependen pada peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu untuk mengetahui bagaimana penilaian auditor terhadap keberlangsungan usaha perusahaan yang diteliti.
- b. Pengukuran variabel solvabilitas pada penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan ROA.
- c. Teknik analisis data oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah dengan menggunakan regresi logistik.

Terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini terletak pada:

- a. Variabel independen *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak digunakan pada penelitian sekarang, sedangkan variabel *growth* dan nilai perusahaan tidak digunakan pada penelitian terdahulu.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitiannya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan publik di Indonesia periode 2017-2018.

4. José Luis Gallizo dan Ramon Saladrignes (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apa saja yang berhubungan dengan opini audit *going concern* dalam suatu perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen terdiri dari laporan keuangan entitas (*ROA, Debt, CR, LIQ, SIZE*), *Big auditor (BIG)*, *auditing report* dan *the relative size of the client (TRC)*. Sampel yang digunakan adalah 48 perusahaan sejak tahun 2012 yang terbagi menjadi dua yaitu, 24 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun *t* dengan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh José Luis Gallizo, Ramon Saladrignes (2016) adalah *return on assets, current ratio, liquidity ratio*, dan *relative size of the client* berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen opini audit *going concern* yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan *return on assets* sebagai variabel independen.

b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang pernah menerima dan tidak opini audit *going concern*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

b. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan *current ratio*, *liquidity ratio*, dan *relative size of the client*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel *company growth*, *leverage* dan nilai perusahaan.

c. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu hanya menggunakan analisis regresi logistik saja, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistik dan uji statistik deskriptif.

5. Enggar Nursasi dan Evi Maria (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan audit *tenure*, *opinion shopping*, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan dan pembiayaan yang *go public* di BEI. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, dan variabel independen terdiri dari audit *tenure*, *opinion shopping*, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan. Sampel dipilih dari perusahaan perbankan dan pembiayaan yang listing secara konsisten di BEI pada tahun 2008-2012. Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan GESCA (*Generalized Structured Component Analysis*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursasi dan Maria (2016) adalah variabel *audit tenure*, *opinion*

shopping dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada variabel yang digunakan, yaitu menggunakan variabel dependen opini audit *going concern* yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan variabel independen yang digunakan yaitu *leverage* dan pertumbuhan perusahaan (*company growth*).

Disisi lain, perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Teknik analisis data untuk penelitian terdahulu dengan menggunakan GESCA, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.
- b. Sampel yang digunakan untuk penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan dan pembiayaan periode 2008-2012, sedangkan penelitian saat ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
- c. Terdapat beberapa perbedaan penggunaan variabel independen, dimana penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel *return on assets* dan nilai perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel tersebut.

6. Torbjörn Tagesson dan Peter Ohman (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan kemungkinan auditor Swedia mengeluarkan akan peringatan kekhawatiran mengeluarkan akan peringatan kekhawatiran (GCWs), dan untuk menyelidiki hubungan antara kompetensi resmi auditor, biaya audit dan perusahaan audit yang kemungkinan mengeluarkan GCWs. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *going concern warning*, dan variabel independen terdiri dari kompetensi resmi auditor, biaya audit dan ukuran perusahaan. Penelitian ini juga memakai variabel kesulitan keuangan sebagai variabel kontrol. Sampel dipilih dari perusahaan Swedia yang mengalami kebangkrutan pada tahun 2010, dengan total kasus 2547 dengan total perusahaan terbatas yang telah mengajukan laporan keuangan sebelum dinyatakan pailit sejumlah 2751 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Torbjörn Tagesson dan Peter Ohman (2015) adalah variabel biaya audit dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen opini audit *going concern*.
- b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan untuk penelitian terdahulu menggunakan perusahaan di Swedia yang mengalami kebangkrutan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
- b. Terdapat beberapa perbedaan penggunaan variabel independen, dimana penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel *company growth*, *return on assets*, *leverage* dan nilai perusahaan, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel tersebut.

7. Baqarina Hadori dan Bambang Sudiby (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor keuangan dan faktor non-keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern*. faktor keuangan yang diuji adalah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, pertumbuhan penjualan tahunan dan pertumbuhan harga saham sedangkan faktor non-keuangan yang digunakan adalah kualitas auditor dan kualitas perekonomian. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada tahun 2008-2012, dengan jumlah 109 sampel laporan keuangan yang dipilih secara acak. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis regresi logistik dengan hasil penelitian solvabilitas, pertumbuhan penjualan tahunan, dan pertumbuhan harga saham tahunan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel profitabilitas, likuiditas, kualitas auditor dan kualitas perekonomian tidak berpengaruh.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern* yang menjelaskan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.
- c. Adanya beberapa variabel yang digunakan peneliti yaitu, pertumbuhan penjualan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah:

- a. Sampel penelitian yang digunakan pada penelitian sekarang adalah dengan menggunakan perusahaan publik sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan perusahaan manufaktur.
- b. Terdapat beberapa variabel independen yang tidak digunakan pada peneliti sekarang yaitu, kualitas auditor dan kualitas perekonomian.
- c. Peneliti terdahulu menggunakan periode 2008-2012, sedangkan peneliti sekarang menggunakan 2017-2018.

8. Haryo Suparmun (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, reputasi auditor, *quick ratio* dan *return on assets* terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2011, dengan total sampel 24 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryo Suparmun (2014) adalah prediksi kebangkrutan, *leverage* dan reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan, *quick ratio*, dan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap opini audit dengan paragraf *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penggunaan variabel dependen opini audit *going concern* yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan (*company growth*), *leverage* dan *return on assets*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat beberapa variabel independen yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan prediksi kebangkrutan dan reputasi auditor sedangkan untuk penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen tersebut.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

9. Jan Svanberg dan Peter Ohman (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji biaya dalam memodifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan di Swedia. Sampel penelitian adalah

93 perusahaan di Swedia yang pertama kali mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jan Svanberg dan Peter Ohman (2014) adalah auditor *switching* dan prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap pendapat audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penggunaan variabel dependen opini audit *going concern* yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- b. Menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah perusahaan di Swedia yang pertama kali mendapatkan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

10. Edward Akiko Wibisono (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model prediksi kebangkrutan, *leverage*, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, dan variabel independen terdiri prediksi kebangkrutan, *leverage*, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan. Sampel dipilih dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edward Akiko Wibisono (2013) adalah variabel prediksi kebangkrutan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, sedangkan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penggunaan variabel dependen opini audit *going concern* yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage* dan ukuran perusahaan (*company growth*).

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu, penelitian terdahulu menggunakan prediksi kebangkrutan, opini audit sebelumnya dan ukuran perusahaan yang tidak digunakan untuk penelitian saat ini.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

11. Andi Kartika (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan,

dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2009. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah opini audit *going concern*, dan variabel independen yang digunakan adalah kondisi keuangan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan *opinion shopping*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*, dengan jumlah 80 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian Kartika (2012) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kondisi keuangan, kualitas audit dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti terdahulu yaitu:

- a. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan variabel dependen, yaitu opini audit *going concern* yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- b. Peneliti sekarang dan terdahulu menggunakan teknik pengujian regresi logistik.
- c. Terdapat satu variabel independen yang digunakan yaitu pertumbuhan perusahaan.

Terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan sekarang yaitu:

- a. Peneliti terdahulu hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2006-2009. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan publik dengan periode 2017-2018.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan kondisi keuangan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping* sebagai variabel *independen*, sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut.

12. Abdul Rahman dan Baldric Siregar (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* khususnya pada perusahaan manufaktur. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, dan variabel independen terdiri kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit sebelumnya, dan ukuran perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006 sampai 2010 dengan metode *purposive sampling*, diperoleh 152 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan hanya 37 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman dan Baldric Siregar (2012) adalah kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penggunaan variabel dependen opini audit *going concern* yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan.
- c. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu, kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit sebelumnya dan ukuran perusahaan tidak digunakan untuk penelitian saat ini.
- b. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010, sedangkan penelitian saat ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

13. Ira Geraldina (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh instrumen derivatif, volatilitas nilai perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, dan variabel independen terdiri Volatilitas nilai perusahaan

(*FV_Volatility*). Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2001 hingga 2008, kecuali yang bergerak pada industri keuangan dan perbankan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ira Geraldina (2011) adalah Eksposur risiko secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volatilitas nilai perusahaan. Risiko kebangkrutan (cost of stress), manfaat tingkat pajak (tarbit), stabilitas arus kas masa depan (current ratio), level laba (LnEarning), tingkat utang (DER), serta risiko pergerakan nilai tukar mata uang asing (NOP_Abs) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volatilitas nilai perusahaan. Volatilitas nilai perusahaan akibat penggunaan instrumen derivatif dapat dijadikan sebagai salah satu faktor risiko yang dapat dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penggunaan variabel dependen opini audit *going concern* yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Teknik analisis data yang digunakan, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan uji korelasi sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan uji korelasi.
- b. Sampel perusahaan pada penelitian terdahulu yaitu perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2001 hingga 2008, kecuali yang bergerak pada industri keuangan dan perbankan, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

14. Yulius Kurnia Susanto (2009)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis opini audit yang dikeluarkan oleh auditor terhadap perusahaan manufaktur yang terdapat pada BEI tahun 2005 sampai dengan 2008. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, dan variabel independen terdiri kondisi keuangan, *current ratio*, *quick ratio*, *cash flow*, *return on assets*, *debt to equity*, *long term debt to total assets*, *debt to total assets*, *kap non big four*, opini audit sebelumnya, *debt default* dan *opinion shopping*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005-2008 dengan total perusahaan 65 yang memenuhi kriteria dari seratus empat puluh perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulius Kurnia Susanto (2009) adalah kondisi keuangan yang buruk, *return on assets*, *debt to total assets* dan opini audit sebelumnya

mendukung atau berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *current ratio*, *quick ratio*, *cash flow from operations*, *debt to equity*, *long term debt to total assets*, kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penggunaan variabel dependen opini audit *going concern* yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah *return on assets* (ROA).
- c. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik analisis deskriptif.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu kondisi keuangan, *current ratio*, *quick ratio*, *cash flow*, *debt to equity*, *long term debt to total assets*, *debt to total assets*, *kap non big four*, opini audit sebelumnya, *debt default* dan *opinion shopping* sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut.
- b. Sampel penelitian terdahulu dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2008, sedangkan penelitian saat ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, menggambarkan adanya hubungan pihak agen yang terlibat suatu kontrak dengan pihak *principal* untuk melakukan suatu tugas yaitu pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Susanto, 2009). Agen ditugaskan untuk melaksanakan suatu tugas, yaitu pembuatan laporan pertanggungjawaban manajemen, seperti laporan keuangan, dan pihak *principal* akan menggunakan laporan tersebut untuk pengambilan suatu keputusan (Supriyono, 2018:63).

Secara garis besar pihak agen bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan pihak *principal*, tetapi disisi lainnya pihak agen juga memiliki kepentingan lain guna kesejahteraan kebutuhan pihak agen sendiri. Sehingga dalam hal tersebut dapat mengakibatkan adanya tindakan manajemen yang tidak sesuai dengan harapan pihak *principal* seperti kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Dari tindakan tersebut tentunya dibutuhkan pihak yang bersifat independen untuk meminimalisasi adanya kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Menurut Susanto (2009), auditor adalah pihak independen yang mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* dengan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari kasus tersebut, maka diperlukannya proses audit dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Menurut Hayes, Wallage, dan Gortemaker (2017:3), seorang auditor perlu memberikan opini yang independen dan sesuai dengan keahliannya atas kewajaran dari laporan keuangan, yang dikenal sebagai opini audit.

Hubungan antara teori keagenan dengan opini audit *going concern* adalah dimana agen bertanggung jawab dalam pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang akan disampaikan kepada pihak *principal*, sehingga pihak agen dimungkinkan akan melakukan kecurangan terhadap kondisi perusahaan. Dari kecurangan tersebut, maka dibutuhkan auditor sebagai pihak independen dalam memberikan jasa atas penilaian kewajaran laporan keuangan yang akan disampaikan dalam bentuk opini audit dan mempertimbangkan akan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

2.2.2 Opini Audit *Going Concern*

Tanggung jawab utama auditor independen atau akuntan publik adalah dengan melakukan suatu fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh entitas (Jusup, 2014:19). Auditor diyakini sebagai pihak independen yang akan membantu para investor untuk menilai apakah kondisi keuangan perusahaan tersebut sehat atau tidak. Tujuan dari audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan. Hal tersebut dihasilkan dengan opini oleh seorang auditor, apakah laporan keuangan tersebut material, sesuai dengan standar keuangan yang berlaku (SA 200).

Going concern atau keberlangsungan hidup suatu perusahaan atau entitas. Masyarakat sering menganggap *going concern* sebagai keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya baik jangka panjang dan tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka pendek (Wibisono, 2013).

Laporan opini audit *going concern* merupakan penilaian auditor mengenai tidak dapat bertahannya keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Pemberian opini audit *going concern* bukan suatu hal yang mudah dilakukan oleh para auditor. Menurut SPAP (2011), auditor perlu melakukan beberapa tahap untuk mengeluarkan opini audit *going concern* diantaranya,

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus mempunyai informasi berkaitan dengan rencana manajemen dalam rangka mengurangi dampak dari peristiwa tersebut dan menilai tindakan tersebut efektif untuk dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana dalam mengatasi dampak masalah terhadap kemampuan usahanya, maka auditor akan mempertahankan memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
3. Jika manajemen memiliki rencana dalam mengurangi dampak dari masalah di atas, maka auditor akan menyimpulkan pertimbangannya, yaitu:
 - a. Jika auditor menilai tindakan tersebut tidak efektif, maka akan menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
 - b. Jika auditor menilai rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkannya pada laporan keuangan maka auditor akan

menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas (*unqualified opinion with explanatory*).

4. Jika auditor menilai rencana tersebut efektif tetapi klien tidak mengungkapkan dalam laporan keuangan, maka auditor akan memberikan pernyataan tidak wajar (*unqualified*).

2.2.3 *Company Growth*

Company growth atau disebut juga dengan pertumbuhan perusahaan digambarkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (Rudyawan dan Badera, 2009), sedangkan menurut Ginting dan Suryana (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah sebuah skala untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Salah satu kegiatan yang dilakukan perusahaan adalah melakukan kegiatan penjualan kepada para pelanggan.

Tujuan perusahaan melakukan penjualan adalah untuk mengembangkan proses bisnisnya serta untuk mendapatkan laba yang diinginkan. Pertumbuhan penjualan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan dapat dilihat dari hasil peningkatan laba yang diperoleh. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba negatif mengindikasikan akan mengalami adanya kebangkrutan dan cenderung menerima opini audit *going concern* (Sutedja, 2010), hal tersebut juga sejalan dengan Altman (1968) dalam

Harjito (2015). Pada penelitian ini, *company growth* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

2.2.4 Return on assets (ROA)

Bagian terpenting dalam perusahaan adalah aset. Dengan adanya aset, perusahaan akan mampu menjalankan kegiatan operasinya untuk kelangsungan hidup perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri ataupun dari modal asing. Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki guna mencapai laba yang diinginkan. Menurut Hanafi dan Halim (2016:157), analisis *return on assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Return on assets (ROA) dapat dipecah kembali menjadi dua komponen yaitu: *profit margin* dan perputaran total aset. *Profit margin* dapat diinterpretasikan sebagai sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan, sedangkan perputaran total aset menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu (Hanafi dan Halim, 2016:159). Dengan ROA, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan (Benny dan Dwirandra, 2016).

Pada penelitian ini, *return on assets* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

2.2.5 Leverage

Pada dasarnya perusahaan yang memiliki kewajiban yang tinggi dan tidak dapat melakukan pembayaran kewajiban pada saat jatuh tempo akan mengalami kerugian. Menurut Rudyawan dan Badera (2009), menyatakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya.

Leverage rasio dapat menilai beberapa hal penting yaitu dapat mengetahui posisi perusahaan terhadap keseluruhan kewajibannya kepada pihak lain, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, dan mengetahui adanya keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal (Munawir, 2014:239).

Menurut Munawir (2014:239) terdapat beberapa pengukuran *leverage* rasio diantaranya:

1. *Debt to equity ratio*; yaitu mengukur rasio antara total hutang dengan modal sendiri.
2. *Current liabilities to net worth*; yaitu mengukur rasio antara hutang lancar dengan modal sendiri.
3. *Tengible assets debt coverage*; yaitu mengukur rasio antara aktiva tetap berwujud dengan hutang jangka panjang.

4. *Long term debt to equity ratio*; yaitu rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
5. *Debt service*; yaitu mengukur rasio antara (EBIT minus pajak plus bunga) dengan (angsuran kredit + bunga).

Subramanyam dan Wild (2010:265) menjelaskan bahwa *leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal suatu perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* keuangan disebut memperdagangkan ekuitas. Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*, yaitu dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas yang digambarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.6 Nilai Perusahaan

Tujuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya peningkatan nilai perusahaan maka akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan yang diterima baik oleh pemilik ataupun pihak lainnya, seperti investor untuk saat ini atau di masa yang akan datang. Nilai perusahaan merupakan harga yang dibayar oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual (Sattar, 2017:42).

Menurut Nurhayati (2013), nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan dari setiap pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi juga menggambarkan adanya kemakmuran yang tinggi dari pemilik perusahaan

tersebut. Menurut Irayanti dan Tumbel (2014), nilai perusahaan merupakan gabungan dari nilai pasar saham yang diterbitkan dengan nilai pasar hutang suatu perusahaan. Terdapat beberapa perhitungan nilai perusahaan diantaranya :

1. *Price to book value (PBV)*

Menurut Nurhayati (2013), rasio PBV merupakan suatu perbandingan nilai antara nilai saham menurut pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan, yang menunjukkan adanya kemampuan perusahaan dalam menciptakan suatu nilai relatif terhadap modal yang diinvestasikan. Rumus perhitungan PBV digambarkan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

2. Tobin's Q

Menurut Rosiana, Juliarsa, dan Sari (2013), nilai perusahaan dapat diukur dengan Tobin's Q, karena informasi yang terdapat pada Tobin's Q dinilai yang paling baik. Tobin's Q sendiri menggambarkan bahwa suatu perusahaan tidak hanya berfokus pada investor melalui bentuk saham. Rumus perhitungan Tobin's Q digambarkan sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

- Q : nilai perusahaan
- EMV : nilai pasar ekuitas ($EMV = \text{closing price} \times \text{jumlah saham yang beredar}$)
- D : nilai buku dari total hutang
- EBV : nilai buku dari ekuitas

Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *price book value* (PBV), yaitu membandingkan harga saham dengan harga buku persaham. PBV digunakan investor untuk menganalisis nilai wajar saham yang dimiliki perusahaan. Rumus PBV dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1. *Company growth* dengan opini audit *going concern*

Company growth yang diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan (*growth ratio*) dapat digunakan untuk melihat seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya (Setiakusuma dan Suryani, 2018). Dalam mempertahankan posisi ekonominya, perusahaan melakukan beberapa kegiatan salah satunya adalah dengan melakukan penjualan. Ketika suatu penjualan perusahaan mengalami kenaikan maka memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut akan dapat berhasil dalam mempertahankan posisi ekonominya baik untuk saat ini dan di masa yang akan datang serta prediksi kebangkrutan yang

diterima kecil. Sehingga semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* karena kebangkrutan merupakan faktor yang dijadikan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* (Kurnia dan Mella, 2018)

Pertumbuhan penjualan berkaitan dengan teori keagenan karena pertumbuhan penjualan merupakan suatu mandat dari pihak *principal* kepada agen dalam mengelola perusahaan (Ardika dan Ekayani, 2013). Hasil dari mengelola perusahaan tersebut dinyatakan dalam laporan keuangan yang digunakan auditor untuk menilai perlu atau tidaknya mengeluarkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah, Suzan, dan Mahardika (2016), Kartika (2012), Hadori dan Sudiby (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kemungkinan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparmun (2014) dan Kurnia dan Mella (2018) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil laba. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada teori keagenan yang menjelaskan hubungan negatif antara *company growth* dengan opini audit *going concern*.

2.3.2. *Return on assets* dengan opini audit *going concern*

Return on assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola laba dari aset yang digunakan (Susanto, 2009). *Return on assets* (ROA) didapatkan dengan membagi laba dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA) yang diterima perusahaan maka dapat dikatakan semakin efektifnya pengelolaan aktiva perusahaan. Rasio *return on assets* (ROA) yang tinggi maka akan berdampak pada baiknya kinerja manajemen, sehingga auditor tidak akan memberikan suatu opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Keterkaitan hubungan teori keagenan dengan *return on assets* (ROA), yakni dimana adanya suatu hubungan antara pihak manajemen (agen) dengan pemegang saham (*principal*). Semakin tingginya nilai pengembalian aset maka akan menandakan semakin baik kinerja manajemen guna mendapatkan kepercayaan dari pihak *principal*. Baiknya kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan maka auditor akan menilai bahwa perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan tidak akan memberikan opini audit *going concern* (Listantri dan Mudjiyanti, 2016).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Listantri dan Mudjiyanti (2016), Melania, Andini, dan Arifati (2016), Susanto (2009), dengan ROA yang rendah maka auditor cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparmun (2014), ROA tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena

itu, penelitian ini mengacu pada teori keagenan yang menjelaskan hubungan negatif antara ROA dengan opini audit *going concern*.

2.3.3. Leverage dengan opini audit *going concern*

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki (Setiakusuma dan Suryani, 2018). Kewajiban yang terlalu besar serta ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya akan dapat menghambat fleksibilitas manajemen dalam mencari keuntungan. *Leverage* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas perusahaan.

Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa adanya kepentingan pemilik usaha yang harus dipenuhi oleh pihak agen, seperti mempertahankan kelangsungan usaha. *Leverage* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih memfokuskan menggunakan dananya untuk membayar kewajiban daripada membiayai kegiatan operasionalnya yang dimana akan berdampak pada kurangnya laba yang dapat mengancam kelangsungan usaha (Wibisono, 2013). Dari ancaman tersebut auditor cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Menurut Susanto (2009), perusahaan dengan nilai aset yang lebih kecil daripada kewajibannya maka akan menghadapi kebangkrutan. Menurut Suparmun (2014), semakin besar nilai *leverage* perusahaan, semakin besar juga kesempatan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Nursasi dan Maria (2012), Wibisono (2013), *leverage* tidak

berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada teori keagenan yang menjelaskan hubungan positif antara *leverage* dengan opini audit *going concern*.

2.3.4. Nilai perusahaan dengan opini audit *going concern*

Nilai perusahaan merupakan penilaian investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Tingkat keberhasilan perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Baik atau buruknya nilai perusahaan dapat dilihat dari peningkatan harga saham yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika harga saham perusahaan tinggi maka akan mengakibatkan meningkatnya juga nilai perusahaan tersebut serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan baik untuk saat ini maupun di masa mendatang (Hermuningsih, 2012).

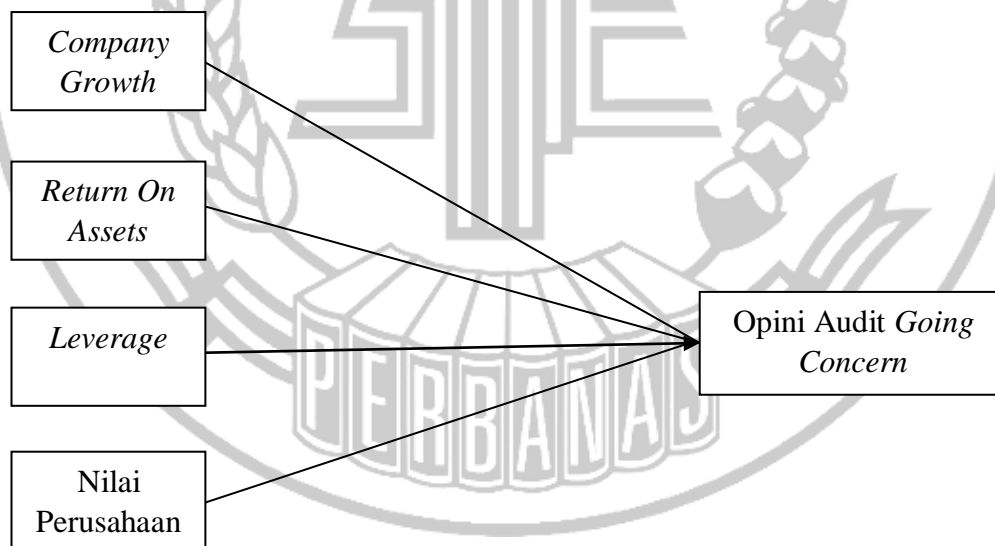
Adanya opini audit yang tidak diinginkan akan mengakibatkan menurunnya harga saham. Selain menurunnya harga saham, hal tersebut juga akan memberikan dampak kesulitan keuangan pada perusahaan serta masyarakat akan meragukan kinerja manajemen yang berimbas pada kelangsungan usaha (Kartika, 2012).

Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila adanya kerja sama antara manajemen dengan pihak lain seperti *shareholder*. Pada dasarnya penyatuan kepentingan kedua pihak tersebut sering menimbulkan masalah yang sering disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*) yang memberikan dampak tidak tercapainya tujuan keuangan yaitu, memaksimalkan nilai perusahaan (Sukurini, 2012).

Nilai perusahaan dapat dijadikan indikator dalam menilai kinerja manajemen perusahaan serta untuk dijadikan pedoman dalam melakukan investasi. Rakhimsyah dan Gunawan (2011) menyatakan bahwa investasi akan memberikan peluang positif mengenai pertumbuhan perusahaan di masa depan dan akan meningkatkan harga saham yang menandakan nilai perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada teori keagenan yang menjelaskan hubungan negatif antara nilai perusahaan dengan opini audit *going concern*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian pengaruh antar variabel, dapat disusun sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber: diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

H1 : *Company growth* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H2 : *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

H4 : Nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

